JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN AKUNTANSI
Halaman Jurnal: https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat
Halaman UTAMA Jurnal : https://journal.smartpublisher.id/

OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.69714/9kagev19

Analisis Profitabilitas Berdasarkan Laba pada PT Mustika Ratu Tbk Periode 2021-2025

Karina Nova Putri Agata [a*], Nur Hidayatul Khotizah [b], Agustina Dewi Indriani [c], Risky Budianto [d]
[abcd] Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya
[a] karina.23140@mhs.unesa.ac.id, [b] nur.23160@mhs.unesa.ac.id, [c] agustina.23163@mhs.unesa.ac.id,
[d] riskybudianto@unesa.ac.id
[*]Penulis Korespondesi: Karina Nova Putri Agata

ABSTRACT

The study aims to analyze the profitability of PT Mustika Ratu Tbk based on earnings during the 2021-225 period. The research is motivated by fluctuations in the company's financial performance, indicating than an increase in sales does not necessarily lead to proportional increase in profit. This study employs a quantitative method with a descriptive approach. The data consist of secondary data collected through documentation of PT Mustika Ratu Tbk's annual report for the 2021-2025 period. The analysis involves five profitability ratios: Gross Profit Margin (GPM), Operating Profit Margin (OPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE). The results show that the company's profitability fluctuated throughout the observation period. GPM declined from 60.22% in 2021 to 39.97% in 2025, indicating that the cost of goods sold increased relative to sales growth. In 2022, OPM, NPM, ROA, and ROE reached their highest levels; however, these increases were primarily influenced by gains from a non-recurring asset sale. In 2023, the company experienced losses, while all five ratios returned to positive values in 2025. Nevertheless, OPM of 2.37%, NPM of 0.07%, ROA of 0.03%, and ROE of 0.05% indicate that the company's ability to generate profits remains low. This study concludes that the company maintains a relatively strong gross profit margin but continues to face challenges in controlling costs and optimizing the use of its assets and equity. Therefore, the company needs to improve production and operating cost efficiency and optimize resource utilization to achieve sustainable profitability.

Keywords: *Profitability; earnings; financial ratios; financial analysis; PT Mustika Ratu*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas PT Mustika Ratu Tbk selama periode 2021–2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan lima rasio, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan mengalami fluktuasi. GPM menurun dari 60,22% pada tahun 2021 menjadi 39,97% pada tahun 2025. Pada tahun 2022, rasio profitabilitas meningkat akibat keuntungan dari penjualan aset yang bersifat tidak berulang. Sementara itu, pada tahun 2025, OPM, NPM, ROA, dan ROE masing-masing hanya mencapai 2,37%, 0,07%, 0,03%, dan 0,05%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun perusahaan kembali memperoleh laba, kemampuan menghasilkan keuntungan masih rendah. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan operasional serta mengoptimalkan penggunaan aset dan ekuitas untuk meningkatkan profitabilitas secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Profitabilitas; laba; rasio keuangan; analisis keuangan; PT Mustika Ratu Tbk

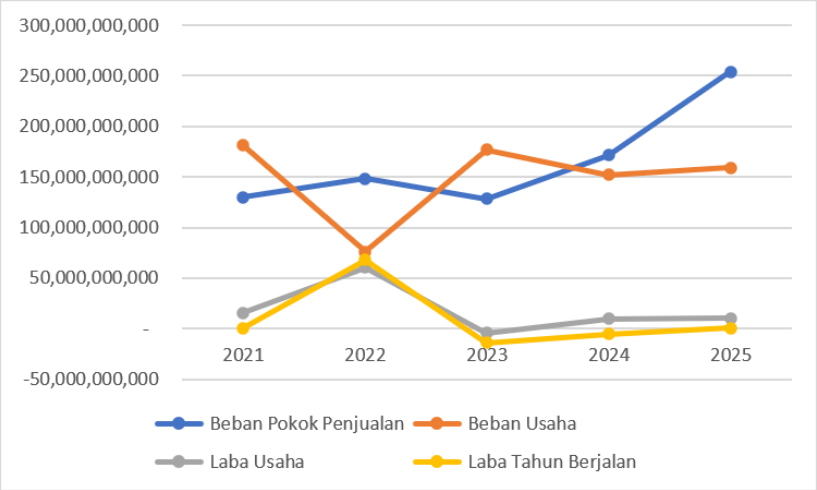
Naskah Masuk 12 Oktober 2026; Revisi 4 November 2026; Diterima 18 November 2026; Terbit 20 November 2026

1. PENDAHULUAN

Sektor industri barang konsumsi, khususnya subsektor kosmetik dan perawatan tubuh merupakan salah satu penggerak ekonomi yang dihadapkan pada persaingan pasar yang semakin ketat [1]. Di tengah dinamika pasar tersebut, tujuan fundamental setiap perusahaan adalah menghasilkan keuntungan yang optimal[3]. Menurut Kasmir (2019), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya dan pendapatan investasi [3]. Analisis terhadap rasio keuangan ini memungkinkan manajemen maupun pemangku kepentingan untuk mengevaluasi kinerja masa lalu, menilai efisiensi operasional, serta memproyeksikan perolehan laba di masa depan [3], [4].

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi indikator fundamental dalam menilai efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengoperasikan seluruh modal serta aset yang dimiliki [14]. Namun dalam praktiknya, keberhasilan mencapai laba tidak hanya ditentukan oleh kemampuan meningkatkan volume penjualan, melainkan sangat bergantung pada keberhasilan manajemen dalam mengendalikan beban pokok penjualan dan efisiensi beban operasional [3], [15]Apabila biaya atau beban perusahaan meningkat lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pendapatan, maka keuntungan yang diperoleh akan tergerus dan dapat menekan perolehan laba bersih perusahaan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap laporan keuangan melalui analisis profitabilitas menjadi sarana yang sangat penting untuk menilai kinerja keuangan historis sekaligus mendeteksi pos-pos beban yang memengaruhi pencapaian laba perusahaan [4], [15].

Gambar 1. 1 Tren Kinerja Keuangan PT Mustika Ratu Tbk. Tahun 2021-2025



Sumber: Data diolah oleh penulis

Pemilihan PT Mustika Ratu Tbk sebagai objek penelitian didasari oleh adanya fenomena fluktuasi kinerja profitabilitas perseroan. Sebagaimana disajikan pada Gambar 1.1, perkembangan laba rugi dan beban perseroan selama periode 2021 hingga 2025 memperlihatkan tren yang tidak stabil. Pada tahun 2021, perseroan mencatatkan laba usaha sebesar Rp 15.730.559.978 dengan laba bersih yang relatif tipis sebesar Rp 357.509.551. Kinerja laba kemudian melonjak drastis pada tahun 2022 dengan perolehan laba usaha mencapai Rp 60.583.054.696 dan laba bersih sebesar Rp 67.812.034.137, yang turut ditopang oleh keuntungan dari pelepasan aset properti investasi.

Namun, kondisi keuangan perseroan berbalik mengalami penurunan tajam pada tahun 2023 hingga mencatatkan rugi usaha sebesar Rp 4.485.083.298 dan rugi bersih mencapai Rp 14.113.055.557. Penurunan drastis ini dipicu oleh tingginya pengeluaran perseroan sepanjang tahun 2023, di mana beban usaha melonjak mencapai Rp 176.765.563.459 dibandingkan tahun 2022 sebesar Rp 76.300.196.221, serta beban pokok penjualan yang mencapai Rp 128.315.542.139. Meskipun pada periode 2024 dan 2025 perseroan mulai menunjukkan perbaikan dengan kembali membukukan laba usaha positif masing-masing sebesar Rp 9.662.146.100 dan Rp 10.048.884.123, tingginya beban perusahaan menyebabkan laba bersih yang dihasilkan tetap berada pada tingkat yang terbatas. Berdasarkan fenomena fluktuasi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya ke dalam judul "Analisis Profitabilitas Berdasarkan Laba Pada PT Mustika Ratu Tbk Periode 2021-2025".

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya [14], [1]. Menurut Kasmir (2019:198), rasio ini memberikan ukuran mengenai tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen, yang ditunjukkan oleh laba dari aktivitas penjualan ataupun pendapatan investasi [3]. [14] menjelaskan bahwa efektivitas serta efisiensi dalam mengoperasikan bisnisnya ditentukan oleh profitabilitas yang dicapai serta kemampuan dalam menyelesaikan aktivitasnya. Hal tersebut sejalan dengan Agus Sartono (2015) dalam [6] yang menyatakan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari modal, penjualan, maupun seluruh aktiva yang digunakan dalam operasional bisnis. Perolehan laba yang optimal mencerminkan bahwa perusahaan mampu bekerja secara produktif dan efisien dalam aktivitas bisnisnya [4].

2.2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan rasio marjin laba kotor yang mengukur perbandingan antara laba kotor dengan total penjualan bersih [3]. Rasio ini menggambarkan persentase keuntungan kotor yang berhasil dicapai dari volume penjualan sebelum dikurangi oleh beban operasional (Wakla et al., 2023). Semakin tinggi nilai rasio ini, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya produksi dan memperoleh marjin laba yang optimal [7].

$$\text{GPM} = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih} \text{ x } 100\%$$

2.3. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba usaha murni dari penjualan bersih selama periode tertentu [3]. Rasio ini mencerminkan kapasitas manajemen dalam mengendalikan beban usaha, terutama biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum [3]. Semakin tinggi nilai margin laba usaha menandakan bahwa manajemen mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan biaya operasional perusahaan.

$$\text{OPM} = \frac{Laba\ Usaha\ (Operasi)}{Penjualan\ Bersih} \text{ x } 100\%$$

2.4. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak dibandingkan dengan penjualan bersih [14]. Semakin tinggi nilai NPM menunjukkan efisiensi dan produktivitas pengelolaan biaya yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor, sedang skor yang rendah menandakan tingginya beban operasional yang menekan perolehan laba bersih [8].

$$\text{NPM} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Penjualan\ Bersih} \text{ x } 100\%$$

2.5. *Return on Asset* (ROA)

Return on Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan memanfaatkan seluruh total aktiva atau aset perusahaan [1]. ROA digunakan karena rasio ini mampu mengukur efisiensi pemanfaatan serta tingkat pengembalian dari seluruh sumber daya aset yang dikelola oleh manajemen [7]. Semakin tinggi skor menunjukkan efisiensi manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan keuntungan, begitu pula sebaliknya [2].

$$\text{ROA} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \text{ x } 100\%$$

2.6. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur efisiensi modal sendiri dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak bagi para pemilik modal atau pemegang saham [6]. Rasio ini mampu mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola ekuitas pemilik guna memberikan nilai tambah dan tingkat pengembalian investasi [8]. Tingginya skor ROE mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan ekuitas serta memperkuat posisi pemilik modal [2].

$$\text{ROE} = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \text{ x } 100\%$$

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2003) dalam [15], pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain, serta penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memperoleh data yang berbentuk angka. Penelitian akan dilakukan pada PT Mustika Ratu Tbk. di Bursa Efek Indonesia periode 2021 hingga 2025 melalui website resmi perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat data-data yang bersumber dari *annual report* PT Mustika Ratu Tbk. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber data sekunder yang berasal dari website resmi perusahaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil data mentah berupa *annual report* perseroan pada tahun 2021-2025, data-data tersebut berupa data kuantitatif yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif dari perhitungan rumus profitabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

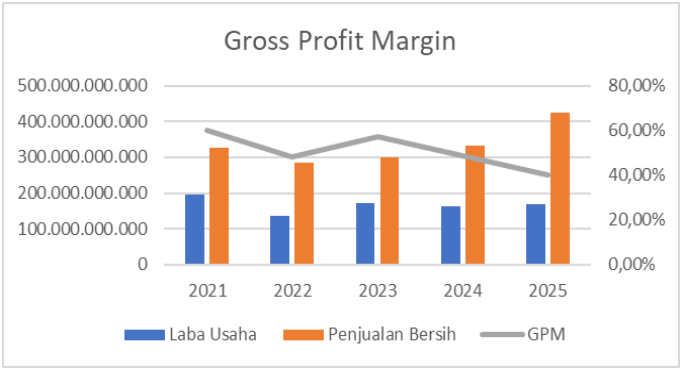
4.1 Gross Profit Margin

Tabel 1. Perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM)

Tahun	Laba Kotor	Penjualan Bersih	GPM
2021	196.791.082.134	326.794.571.097	60,22%
2022	136.883.250.917	285.177.566.612	48,00%
2023	172.280.480.161	300.596.022.300	57,31%
2024	161.845.658.686	333.562.949.947	48,52%
2025	169.271.418.119	423.517.455.955	39,97%

Sumber: Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Berdasarkan tabel perhitungan *Gross Profit Margin* (GPM) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025, nilai GPM mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021, GPM sebesar 60,22%, kemudian menurun menjadi 48,00% pada tahun 2022. Pada tahun 2023, GPM meningkat menjadi 57,31%, tetapi kembali menurun menjadi 48,52% pada tahun 2024 dan 39,97% pada tahun 2025. Penurunan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan dari setiap penjualan semakin rendah setelah dikurangi beban pokok penjualan.



Gambar 1. Tren *Gross Profit Margin* (OPM) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025

Kondisi ini mengindikasikan adanya peningkatan proporsi biaya produksi atau beban pokok penjualan terhadap pendapatan. Secara keseluruhan, penurunan GPM menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan cenderung melemah, sehingga perusahaan perlu mengendalikan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi operasional.

4.2 Operating Profit Margin

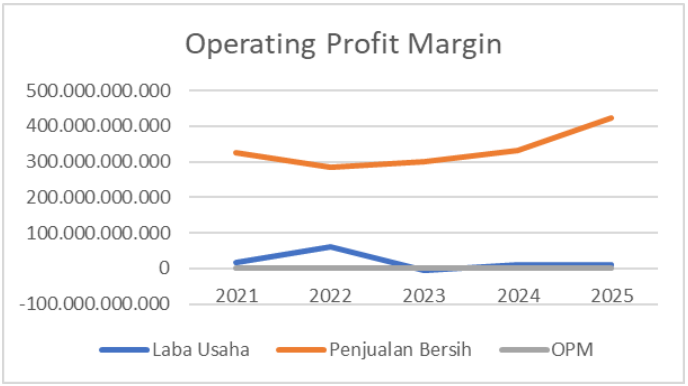
Tabel 2. Perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM)

Tahun	Laba Usaha	Penjualan Bersih	OPM
2021	15.730.559.978	326.794.571.097	4,81%
2022	60.583.054.696	285.177.566.612	21,24%

2023	(4.485.083.298)	300.596.022.300	-1,49 %
2024	9.662.146.100	333.562.949.947	2,90%
2025	10.048.884.123	423.517.455.955	2,37%

Sumber: Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Berdasarkan tabel perhitungan *Operating Profit Margin* (OPM) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025, nilai OPM turun menjadi -1,49%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari aktivitas operasionalnya. Pada tahun 2024, OPM kembali positif sebesar 2,90%, tetapi menurun menjadi 2,37% pada tahun 2025.



Gambar 2. Tren *Operating Profit Margin* (OPM) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025
Sumber: Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025

Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan telah kembali menghasilkan laba operasional, tetapi kemampuan menghasilkan laba dari aktivitas utamanya masih relatif rendah. Secara keseluruhan, fluktuasi OPM menunjukkan bahwa efisiensi operasional perusahaan belum stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengendalikan beban operasional agar dapat meningkatkan laba dari kegiatan usahanya secara berkelanjutan.

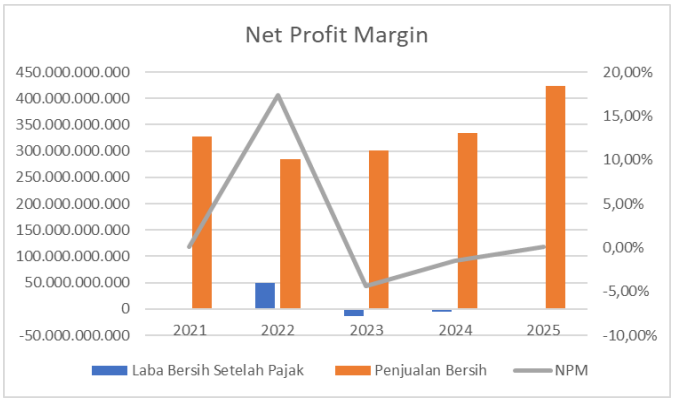
4.3 Net Profit Margin

Tabel 3. Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Penjualan Bersih	NPM
2021	357.509.551	326.794.571.097	0,11 %
2022	49.437.547.978	285.177.566.612	17,34%
2023	(13.195.362.273)	300.596.022.300	-4,39 %
2024	(5.119.227.258)	333.562.949.947	-1,53 %
2025	295.597.056	423.517.455.955	0,07 %

Sumber : Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Berdasarkan tabel perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) PT Mustika Ratu Tbk, dapat diketahui bahwa nilai NPM perusahaan mengalami fluktuasi selama periode 2021-2025. Pada tahun 2021, NPM sebesar 0,11%, kemudian meningkat signifikan menjadi 17,34% pada tahun 2022. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang cukup tinggi dibandingkan penjualannya. Namun, pada tahun 2023 dan 2024, NPM mengalami penurunan menjadi -4,39% dan -1,53%. Nilai negatif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian bersih pada kedua tahun tersebut. Pada tahun 2025, NPM kembali positif sebesar 0,07%, yang menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperoleh laba kembali, meskipun tingkat profitabilitasnya masih sangat rendah.



Gambar 3. Tren *Net Profit Margin* (NPM) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025
Sumber: Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Secara keseluruhan, fluktuasi NPM tersebut menunjukkan bahwa kemampuan PT Mustika Ratu Tbk dalam menghasilkan laba dari penjualannya belum stabil. Meskipun perusahaan berhasil kembali mencatatkan laba pada tahun 2025, nilai NPM yang masih di bawah 1% menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan penjualan belum dapat dikonversi menjadi laba bersih. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efisiensi biaya dan mengoptimalkan penjualan agar profitabilitas dapat meningkat secara berkelanjutan.

4.4 *Return on Assets* (ROA)

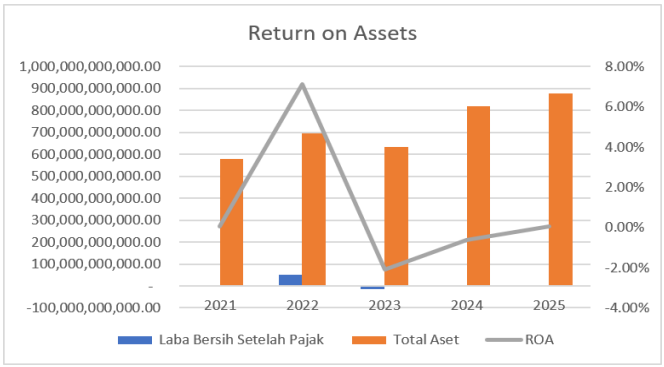
Tabel 4 menyajikan hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) PT Mustika Ratu Tbk selama periode 2021-2025. ROA membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset. Rasio ini menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dihasilkan manajemen dari seluruh aset perusahaan (Fuadhina & Agustin, 2025).

Tabel 4. Perhitungan *Return on Assets* (ROA) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
2021	357.509.551	578.260.975.588	0,06%
2022	49.437.547.978	694.780.597.799	7,12%
2023	(13.195.362.273)	634.207.335.645	-2,08%
2024	(5.119.227.258)	818.435.708.264	-0,63%
2025	295.597.056	878.777.664.407	0,03%

Sumber : Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

ROA perusahaan mengalami perubahan yang cukup besar selama lima tahun. Pada tahun 2021, ROA hanya sebesar 0,06% karena laba bersih setelah pajak hanya mencapai Rp375,51 juta, sementara total aset hanya mencapai Rp578,26 miliar. Nilai tersebut meningkat menjadi 7,12% pada tahun 2022 seiring dengan kenaikan laba bersih menjadi Rp49,44 miliar. Selain itu, ROA berubah menjadi negatif, yaitu -2,08% pada tahun 2023 dan -0,63% pada tahun 2024. Pada kedua tahun tersebut, perusahaan mengalami kerugian bersih. Pada tahun 2025, ROA kembali bernilai positif, tetapi hanya sebesar 0,03%. Perubahan ROA tersebut ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Tren *Return on Assets* (ROA) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025
Sumber: Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Kenaikan ROA pada tahun 2022 tidak mencerminkan peningkatan produktivitas aset. Sebagian besar laba bersih pada tahun tersebut berasal dari keuntungan yang diperoleh satu kali melalui penjualan tanah nonproduktif (Annual Report & Sustainability Report, 2022). Oleh karena itu, ROA sebesar 7,12% bukan berasal dari kegiatan usaha utama perusahaan. Ketika keuntungan tersebut tidak terulang, perusahaan kembali mencatat rugi bersih pada tahun 2023 dan 2024 sehingga ROA berada di bawah nol.

Total aset perusahaan sempat menurun menjadi Rp634,21 miliar pada tahun 2023, kemudian meningkat kembali hingga Rp878,78 miliar pada tahun 2025. Selama lima tahun, total aset bertambah sebesar Rp300,52 miliar. Namun, pertambahan aset tersebut tidak diikuti peningkatan laba bersih yang sebanding. Pada tahun 2025, laba bersih perusahaan hanya sebesar Rp295,60 juta. Dengan ROA sebesar 0,03%, setiap Rp100 aset hanya menghasilkan laba bersih sekitar Rp0,03. Aulia et al. (2025) menjelaskan bahwa ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan manajemen menggunakan aset secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Berdasarkan hal tersebut, pemanfaatan aset PT Mustika Ratu Tbk masih perlu ditingkatkan.

4.5 *Return on Equity* (ROE)

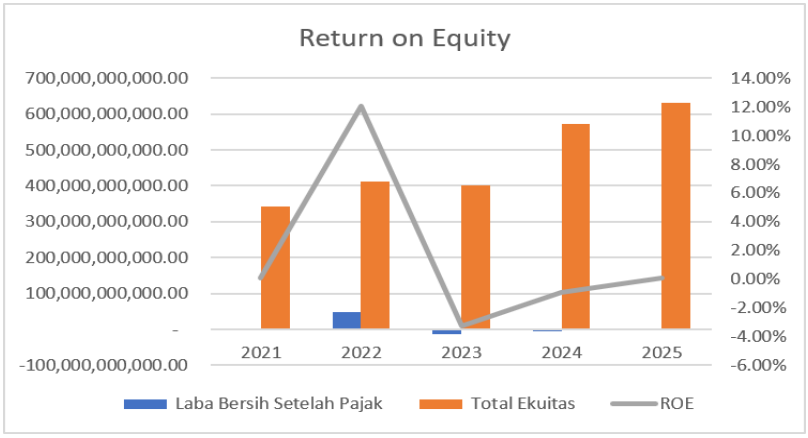
Tabel 5 menyajikan hasil perhitungan *return on equity* (ROE) PT Mustika Ratu Tbk selama periode 2021-2025. ROE membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas modal sendiri yang ditanamkan oleh pemegang saham (Fuadhina & Agustin, 2025). Selain itu, rasio ini digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola ekuitas pemilik (Martiana et al., 2022).

Tabel 5. Perhitungan *return on equity* (ROE) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
2021	357.509.551	343.195.928.497	0,10%
2022	49.437.547.978	411.385.562.228	12,02%
2023	(13.195.362.273)	401.891.124.930	-3,28%
2024	(5.119.227.258)	573.655.346.070	-0,89%
2025	295.597.056	631.647.196.676	0,05%

Sumber : Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

ROE menunjukkan pola perubahan yang serupa dengan ROA. Pada tahun 2021, ROE tercatat sebesar 0,10%. Nilai tersebut meningkat menjadi 12,02% pada tahun 2022, kemudian turun menjadi -3,28% pada tahun 2023 dan -0,89% pada tahun 2024. Pada tahun 2025, ROE kembali positif sebesar 0,05%. Perubahan ini sejalan dengan pergerakan laba bersih dan NPM perusahaan. Setiap tahun, nilai ROE lebih tinggi daripada ROA karena jumlah total ekuitas lebih kecil dibandingkan total aset. Pergerakan ROE selama periode pengamatan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Tren Return on Equity (ROE) PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025
Sumber: Data diolah dari Annual Report & Sustainability Report PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Kenaikan ROE pada tahun 2022 disebabkan oleh hal yang sama dengan kenaikan ROA, yaitu keuntungan satu kali dari penjualan tanah nonproduktif. Oleh sebab itu, ROE sebesar 12,02% belum menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usaha utamanya. Total ekuitas meningkat dari Rp343,20 miliar pada tahun 2021 menjadi Rp631,65 miliar pada tahun 2025, atau bertambah sebesar Rp288,45 miliar. Namun, laba bersih pada tahun 2025 hanya mencapai Rp295,60 juta. Artinya, setiap Rp100 ekuitas pemilik hanya menghasilkan laba bersih sekitar Rp0,05. Aulia et al. (2025) menyatakan bahwa ROE yang tinggi menunjukkan keberhasilan manajemen dalam memaksimalkan penggunaan ekuitas. Berdasarkan pendapat tersebut, tingkat pengembalian bagi pemilik modal PT Mustika Ratu Tbk masih tergolong rendah.

4.6 Analisis Keseluruhan Profitabilitas Berdasarkan Laba

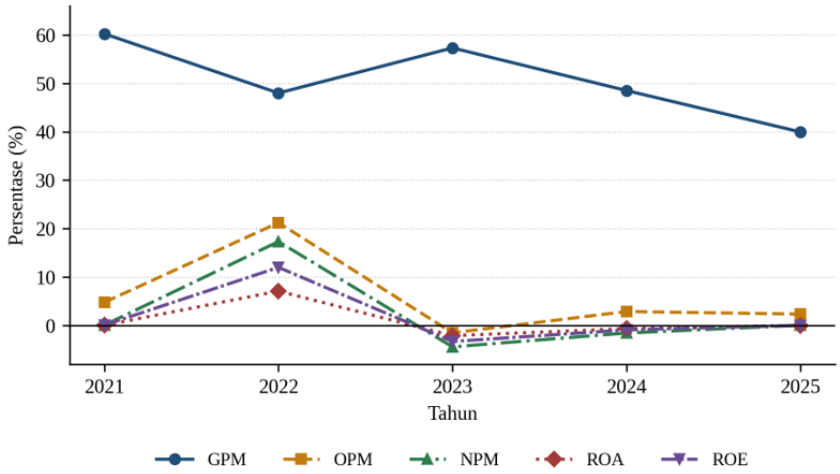
Tabel 6 merangkum lima rasio profitabilitas berdasarkan laba, yaitu *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating Profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), ROA, dan ROE. Menurut Martiana et al. (2022), rasio profitabilitas menunjukkan hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Pembahasan berikut mengulas kelima rasio secara bersamaan agar faktor yang menyebabkan perubahan laba dapat dipahami dengan lebih jelas.

Tabel 6. Perhitungan Keseluruhan Profitabilitas Berdasarkan Laba PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025

Tahun	GPM	OPM	NPM	ROA	ROE
2021	60,22%	4,81%	0,11%	0,06%	0,10%
2022	48,00%	21,24%	17,34%	7,12%	12,02%
2023	57,31%	-1,49%	-4,39%	-2,08%	-3,28%
2024	48,52%	2,90%	-1,53%	-0,63%	-0,89%
2025	39,97%	2,37%	0,07%	0,03%	0,05%
Rata-rata	**50,80%**	**5,97%**	**2,32%**	**0,90%**	**1,60%**

Sumber : Data diolah dari *Annual Report* PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Gambar 6 menunjukkan bahwa nilai GPM selalu jauh lebih tinggi dibandingkan keempat rasio lainnya selama periode pengamatan. GPM menurun dari 60,22% pada tahun 2021 menjadi 39,97% pada tahun 2025. Selain pada tahun 2022, nilai OPM, NPM, ROA, dan ROE pada tahun-tahun lainnya berada dalam rentang -4,39% hingga 4,81%.



Gambar 6. Tren GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE PT Mustika Ratu Tbk periode 2021-2025
Sumber: Data diolah dari Annual Report PT Mustika Ratu Tbk tahun 2021-2025.

Pada tahun 2022, GPM bergerak berlawanan dengan rasio lainnya. GPM turun dari 60,22% menjadi 48,00%. Sementara itu, OPM meningkat dari 4,81% menjadi 21,24%, NPM naik dari 0,11% menjadi 17,34%, ROA mencapai 7,12%, dan ROE mencapai 12,02%. Penurunan laba kotor tidak dapat menjelaskan kenaikan rasio-rasio tersebut. Kenaikan itu berasal dari keuntungan penjualan tanah nonproduktif di Cibitung yang memengaruhi laba usaha dan laba bersih. Dengan demikian, kenaikan tajam pada tahun 2022 bukan menunjukkan peningkatan efisiensi operasional.

Hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Operating Profit Margin* (OPM) menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor belum tentu diikuti laba usaha yang optimal. GPM menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi beban pokok penjualan,

sedangkan OPM menunjukkan keuntungan setelah memperhitungkan beban operasional. Dengan demikian, besarnya laba kotor yang diperoleh perusahaan masih harus digunakan untuk menutup berbagai beban usaha, seperti beban pemasaran serta beban administrasi dan umum.Fenomena tersebut terlihat pada tahun 2022 ketika GPM PT Mustika Ratu Tbk mengalami penurunan dari 60,22% menjadi 48,00%. Sebaliknya, OPM justru meningkat dari 4,81% menjadi 21,24%. Kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan perkembangan antara laba kotor dan laba usaha. Penurunan GPM mengindikasikan bahwa proporsi beban pokok penjualan terhadap pendapatan meningkat. Sementara itu, peningkatan OPM menunjukkan bahwa laba usaha yang dihasilkan terhadap penjualan mengalami kenaikan.

Peningkatan laba pada tahun 2022 juga perlu dianalisis dengan mempertimbangkan adanya keuntungan dari penjualan tanah nonproduktif di Cibitung. Keuntungan tersebut merupakan pendapatan yang bersifat tidak berulang sehingga tidak dapat dijadikan gambaran sepenuhnya mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba secara berkelanjutan. Oleh karena itu, analisis profitabilitas perlu membedakan laba yang berasal dari aktivitas utama perusahaan dengan keuntungan yang berasal dari transaksi pelepasan aset. Dengan demikian, peningkatan rasio profitabilitas pada tahun 2022 perlu ditafsirkan secara hati-hati karena belum tentu mencerminkan peningkatan efisiensi operasional perusahaan.

Pada tahun 2023, GPM kembali meningkat menjadi 57,31%. Meskipun demikian, perusahaan masih mencatat OPM sebesar -1,49%, NPM sebesar -4,39%, ROA sebesar -2,08%, dan ROE sebesar -3,28%. Peningkatan laba kotor belum cukup untuk menutupi beban usaha. Penurunan OPM pada tahun tersebut disebabkan oleh meningkatnya beban usaha dan biaya distribusi di tengah perubahan kondisi logistik nasional.

Pada tahun 2024 dan 2025, OPM kembali mencatat nilai positif, masing-masing sebesar 2,90% dan 2,37%. Perbaikan ini sejalan dengan pengurangan beban umum dan administrasi, pembaruan lini produk, serta optimalisasi saluran penjualan digital melalui *e-commerce* dan *omnichannel*. Namun, OPM pada tahun 2025 lebih rendah dibandingkan tahun 2024. Pada tahun 2024, NPM, ROA, dan ROE masih bernilai negatif, masing-masing sebesar -1,53%, -0,63%, dan -0,89%. Ketiga rasio tersebut baru kembali positif pada tahun 2025, yaitu sebesar 0,07%, 0,03%, dan 0,05%. Pada tahun yang sama, GPM turun menjadi 39,97% karena penjualan bersih meningkat 26,97% menjadi Rp423,52 miliar, sedangkan beban pokok penjualan naik sebesar 48,06%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis profitabilitas PT Mustika Ratu Tbk berdasarkan laba selama periode 2021-2025. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berfluktuasi. OPM, NPM, ROA, dan ROE mencapai nilai tertinggi pada tahun 2022, yaitu 21,24%, 17,34%, 7,12%, dan 12,02%. Nilai tersebut tidak mencerminkan peningkatan efisiensi operasional karena sebagian besar berasal dari keuntungan satu kali atas divestasi tanah nonproduktif. Pada tahun 2023, keempat rasio bernilai negatif akibat pembengkakan beban usaha. NPM, ROA, dan ROE tetap negatif pada tahun 2024. Pada tahun 2025, kelima rasio kembali positif. Total aset dan ekuitas bertambah selama periode pengamatan, tetapi laba bersih belum bertambah secara sebanding. Dengan demikian, perusahaan kuat pada marjin laba kotor, tetapi masih lemah dalam mengubah penjualan, aset, dan ekuitas menjadi laba bersih.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, objek penelitian hanya menggunakan satu perusahaan, yaitu PT Mustika Rabu Tbk. Dengan demikian, hasil penelitian hanya menggambarkan kondisi profitabilitas perusahaan tersebut dan belum dapat mewakili kondisi perusahaan lain dalam subsektor kosmetik dan perawatan tubuh. Kedua, penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari annual report PT Mustika Ratu Tbk selama periode 2021-2025. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi tanpa disertai wawancara secara langsung dengan pihak perusahaan. Oleh karena itu, penelitian belum dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai kebijakan manajemen, strategi pengendalian biaya, serta faktor internal yang menyebabkan perubahan profitabilitas perusahaan. Ketiga, penelitian ini menggunakan deskriptif dengan analisis perhitungan rasio profitabilitas yang meliputi GPM, OPM, NPM, ROA, dan ROE. Penelitian tidak menggunakan pengujian statistik untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel. Oleh karena itu, hasil penelitian terbatas pada gambaran dan interpretasi perkembangan profitabilitas perusahaan selama periode pengamatan.

Berdasarkan hasil tersebut, perusahaan disarankan menekan harga pokok penjualan melalui efisiensi proses produksi dan pengadaan bahan baku. Langkah ini penting karena kenaikan harga pokok penjualan pada tahun 2025 lebih besar daripada kenaikan penjualan dan menurunkan GPM. Perusahaan juga perlu

mempertahankan efisiensi beban usaha yang terlihat pada tahun 2024 dan 2025. Selain itu, manajemen perlu meningkatkan pemanfaatan aset dan ekuitas agar penambahan keduanya menghasilkan laba bersih yang sebanding. Manajemen juga perlu menilai kinerja laba dari kegiatan usaha utama secara terpisah dari keuntungan sekali waktu, seperti divestasi aset.

Penelitian ini hanya menganalisis satu perusahaan dengan pendekatan deskriptif. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan perusahaan sejenis di subsektor kosmetik dan perawatan tubuh sebagai pembanding. Peneliti juga dapat memakai periode pengamatan yang lebih panjang atau menguji faktor yang memengaruhi laba secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Astuti, Y. T., & Febriyanto. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019). *Jurnal Manajemen Diversifikasi*, *1*(4), 885–895.
[2] Aulia, S. A., Naibaho, E. R., & Sanita, A. (2025). *Analisis Net Profit Margin (Npm), Return On Assets (ROA), RETURN ON Equity (ROE), Dan Gross Profit Margin (GPM) Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pt Mayora Indah Tbk Periode 2021 – 2023 Syifa*. *11*(June), 250–259.
[3] Buchori, D. (2022). *Analisis Rasio Profitabilitas Pada CV Surya Indah Perkasa Di Tanjung Redeb*. *1*(1), 49–61. https://doi.org/10.55123/mamen.v1i1.21
[4] Buntu, B. (2023). Analisis Rasio Likuiditas , Rasio Leverage dan Profitabilitas Pada PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(1), 1–14.
[5] Fuadhina, A. K., & Agustin, R. (2025). *Analisis Return On Assets , Return On Equity , Net Profit Margin dan Gross Profit Margin untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk*. *November*.
[6] Intan, L., Devi, P., & Pasek, G. W. (2021). *Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Desa Pakraman Banyuning*. 988–1002.
[7] Jalaludin, Novita, D., & Sucipto, M. C. (2022). *Analisis Rasio Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri (Penelitian Tentang Return On Asset , Return on Equity , Gross profit margin dan Net Profit Margin pada Tahun 2015 – 2019)*. *6*, 125–145.
[8] Martiana, Y., Wagini, & Hidayah, N. R. (2022). *Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT . Kimia Farma (PERSERO) Tbk*. *10*(1), 67–75.
[9] PT Mustika Ratu Tbk. (2021). *Annual Report & Sustainability Report Tahun 2021*. Jakarta: PT Mustika Ratu Tbk.
[10] PT Mustika Ratu Tbk. (2022). *Annual Report & Sustainability Report Tahun 2022*. Jakarta: PT Mustika Ratu Tbk.
[11] PT Mustika Ratu Tbk. (2023). *Annual Report & Sustainability Report Tahun 2023*. Jakarta: PT Mustika Ratu Tbk.
[12] PT Mustika Ratu Tbk. (2024). *Annual Report & Sustainability Report Tahun 2024*. Jakarta: PT Mustika Ratu Tbk.
[13] PT Mustika Ratu Tbk. (2025). *Annual Report & Sustainability Report Tahun 2025*. Jakarta: PT Mustika Ratu Tbk.
[14] Puspita, S., & Nurrisah, A. (2023). *Analisis Rasio Profitabilitas dan Aktivitas Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan pada PT HM Sampoerna , Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.* 696–708.
[15] Wakla, U., Syafii, M., Toatubun, N., & Rerung, A. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Yang Ditinjau Melalui Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas PT Merck Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, *15*(1), 15–24.